

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK
KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA
BERDASARKAN METODE RGEC PERIODE 2012-2016**

*THE COMPARATIVE ANALYSIS OF THE BANK HEALTH LEVEL OF
CONVENTIONAL BANKS AND SYARIAH BANKS IN INDONESIA BASED
ON RGEC METHOD IN THE PERIOD OF 2012-2016*



Oleh:

Anggyaswari Pratiwi

20140410331

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

**THE COMPARATIVE ANALYSIS OF THE BANK HEALTH
LEVEL OF CONVENTIONAL BANKS AND SYARIAH BANKS IN
INDONESIA BASED ON RGEC METHOD IN THE PERIOD OF
2012-2016**

ANGGYASWARI PRATIWI

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Telp: +62 274 387656, Fax: +62 274 387646
Email : praatiwi3@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparison of health level between Conventional Banks and Syariah Banks in Indonesia based on RGEC method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital) as appointed by Bank Indonesia (BI). Proxies taken from each element are NPL and LDR ratio from Risk Profile, self-assessment from each bank's GCG Report, ROA ratio from Earnings, and CAR ratio from Capital. Data is collected through the website of each banking in the period of 2012-2016 and based on predetermined criteria, then obtained the sample of 62 banks.

The data is analyzed using Mann-Whitney Test for data that is not normally distributed using IBM SPSS 16. Based on the results of the research, it is found that there are significant differences in NPL, LDR, GCG, ROA and CAR ratio between Conventional Banks and Syariah Banks.

Keywords: RGEC, NPL, LDR, GCG, ROA, CAR

PENDAHULUAN

Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh bank adalah tingkat kesehatannya. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pada tanggal 5 Januari 2011 yang lalu Bank Indonesia memutuskan untuk menerbitkan instrumen bagaimana cara menilai tingkat kesehatan bank, yakni dengan menggunakan peraturan penilaian tingkat kesehatan bank memakai metode yang disebut dengan metode RGEC yang terdiri dari *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan), *Earnings* (rentabilitas) dan *Capital* (permodalan). Dengan metode ini tentunya Bank Indonesia mengharapkan bahwa dari setiap bank bisa mengidentifikasi sendiri permasalahan-

permasalahan yang dihadapi oleh bank secara lebih dini melalui metode RGEC agar nantinya permasalahan yang dihadapi dapat ditindaklanjuti dengan perbaikan yang sesuai dan dengan lebih cepat, serta menerapkan tata kelola perusahaan dan manajemen risiko yang lebih baik daripada sebelumnya sehingga daya tahan bank dapat lebih kuat pada saat menghadapi krisis di masa yang akan datang.

Dengan semakin ketatnya persaingan antara bank syariah dan bank konvensional, maka bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia. Dalam ketentuan SEBI No: 6/23/DPNP Tahun 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka predikat Tingkat Kesehatan Bank dibagi menjadi 5 peringkat yaitu "Sangat Sehat", "Sehat", "Cukup Sehat", "Kurang Sehat" dan "Tidak Sehat". Hasil penilaian akhir dari kondisi kesehatan bank akan bermanfaat bagi perbankan itu sendiri, dimana hasilnya nanti dapat digunakan sebagai salah satu dari penerapan strategi usaha di masa yang akan datang. Sedangkan untuk Bank Indonesia, hasil penilaian akhir ini akan digunakan untuk implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan uraian dan dari hasil penelitian terdahulu maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia berdasarkan Metode RGEC Periode 2012-2016." Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif terhadap perusahaan perbankan di Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Non Performing Loan* (NPL)?
2. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)?
3. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Good Corporate Governance* (GCG)?
4. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Return on Assets* (ROA)?
5. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)?

KAJIAN TEORI

Pengertian Bank

Bank menjalani usahanya dengan cara mengumpulkan dana dari nasabah dan kemudian disalurkan kembali dalam berbagai alternatif investasi. Dikarenakan dari fungsinya yang menghimpun dana seperti ini, maka bank sering pula disebut sebagai lembaga kepercayaan, yaitu lembaga

yang dipercaya oleh masyarakat dalam menjalankan transaksi berbentuk dana. Seolah satu pemikiran dengan karakteristik usaha dari bank tersebut, maka dari itu bank disebut sebagai suatu segmen usaha namun yang berbagai transaksi dan kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah dalam regulasi yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber utama dana bank dan disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Akan tetapi, perlu diingat bahwa dalam penyaluran dana bank juga tidak boleh hanya memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari masyarakat, namun bank juga harus berupaya meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bank Konvensional

Bank Umum Konvensional adalah bank yang menggunakan metode penetapan bunga sebagai harga untuk produk tabungan, giro, deposito, dan kredit berdasarkan tingkat suku bunga (Kasmir, 2012:24). Perbankan Indonesia 2016 mendefinisikan bank konvensional ialah bank yang kegiatan usahanya dijalankan secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas bank umum dan bank perkreditan rakyat. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Konvensional adalah Bank yang menyediakan segala jenis jasa perbankan termasuk jasa lalu lintas pembayaran dengan menetapkan bunga sebagai dasar harga.

Bank Syariah

Perbankan syariah pada dasarnya adalah sistem perbankan yang dalam usahanya didasarkan pada prinsip-prinsip hukum atau syariah Islam dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Pada dasarnya, produk perbankan syariah bersifat universal, tidak hanya dikhususkan untuk suatu kelompok masyarakat tertentu, meskipun prinsip operasi bank syariah ini didasarkan pada syariah Islam yaitu hukum-hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Bank syariah dalam menjalankan operasinya tidak menggunakan sistem bunga sebagai dasar penentuan imbalan yang akan diterima atas pembiayaan yang diberikan dan atau pemberian imbalan atas dana masyarakat. Penentuan imbalan yang diinginkan dan yang akan diberikan tersebut semata-mata didasarkan pada prinsip syariah.

Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Bank Indonesia telah mengeluarkan PBI No: 13/1/PBI Tahun 2011 dan SEBI No: 13/24/DPNP Tahun 2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang berlaku per Januari 2012 menggantikan cara lama penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode RGEC. Metode CAMELS tersebut sudah diberlakukan selama hampir delapan tahun sejak terbitnya PBI No: 6/10/PBI Tahun 2004 dan SEBI No: 6/23/DPNP Tahun 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia dan Surat Edaran Bank Indonesia yang

paling baru pada masa itu, akhirnya metode CAMELS dikeluarkan pernyataan bahwa tidak akan berlaku lagi, namun diganti dengan model yang terbaru dimana peraturan tersebut menyebutkan kewajiban dari tiap bank umum untuk wajib melakukan penilaian atas usaha sendiri atau disebut dengan self-assessment, dalam mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC baik secara individual maupun secara konsolidasi. Dalam metode RGEC unsur-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain: profil risiko, tata kelola perusahaan, rentabilitas dan permodalan.

Penilaian Profil Risiko

Penilaian faktor adalah dimana profil risiko akan dinilai terhadap risiko inheren, kualitas penerapan manajemen risiko dan tingkat risiko dalam operasional perbankan. Penilaian yang telah ditetapkan ada delapan bagian yaitu penilaian terhadap risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Namun peneliti hanya akan mengukur profil risiko menggunakan dua indikator; risiko kredit dengan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR, untuk mewakili dari profil risiko karena 2 jenis risiko ini yang datanya dapat diakses dengan mudah, sedangkan keenam risiko yang lain tidak digunakan karena minimnya ketersediaan data.

Risiko kredit atau yang biasanya disebut dengan *default risk* adalah suatu risiko yang terjadi akibat dari gagalnya atau nasabah yang tidak bisa mengembalikan sejumlah pinjaman yang didapat dari bank serta bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau ditetapkan. Kriteria penilaian peringkat berdasarkan SEBI No: 6/23/DPNP Tahun 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum:

- Peringkat 1 : $NPL < 2\%$
- Peringkat 2 : $2\% \leq NPL < 5\%$
- Peringkat 3 : $5\% \leq NPL < 8\%$
- Peringkat 4 : $8\% \leq NPL < 12\%$
- Peringkat 5 : $NPL \geq 12\%$

Risiko Likuiditas atau liquidity risk adalah risiko yang ada kemungkinannya akan dihadapi oleh lembaga dalam pemenuhan kebutuhan likuiditasnya pada saat memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh nasabah di suatu waktu (Siamat, 2005:280). Kriteria penilaian peringkat berdasarkan SEBI No: 6/23/DPNP Tahun 2004:

- Peringkat 1 : $LDR \leq 75\%$
- Peringkat 2 : $75\% < LDR \leq 85\%$
- Peringkat 3 : $85\% < LDR \leq 100\%$
- Peringkat 4 : $100\% < LDR \leq 120\%$
- Peringkat 5 : $LDR > 120\%$

Penilaian Tata Kelola (GCG)

Penilaian terhadap faktor self assessment ialah bagaimana bank menilai kualitas dari manajemen perbankan dalam melaksanakan prinsip yang sudah diterapkan dalam tata kelola perusahaannya. Prinsip tata kelola dan fokus dari penilaian terhadap pelaksanaan ini merujuk pada peraturan yang sudah ditetapkan dan ditentukan oleh BI yang masih berlaku mengenai *Good Corporate Governance* yang ditunjukkan untuk setiap-tiap bank umum di Indonesia dengan memerhatikan karakter dari kerumitan usaha masing-masing perbankan. Kriteria penilaian peringkat berdasarkan SEBI No: 13/24/DPNP Tahun 2011:

- Peringkat 1 : Nilai Komposit < 1,5
- Peringkat 2 : 1,5 < Nilai Komposit < 2,5
- Peringkat 3 : 2,5 < Nilai Komposit < 3,5
- Peringkat 4 : 3,5 < Nilai Komposit < 4,5
- Peringkat 5 : Nilai Komposit < 5

Penilaian Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio ROA akan dipakai untuk menganalisis dan dijadikan ukuran dari tingkatan efisiensi perusahaan dan profitabilitas yang sudah diraih oleh perbankan yang dimaksud. Penilaian dari faktor ini akan diliput dari evaluasi yang kinerja rentabilitas yang terlihat, sumber rentabilitas dan sustainability bank sambil memperhatikan dari aspek lain seperti aspek tingkat, aspek trend, aspek struktur dan aspek stabilitas sembari diperhatikannya kinerja manajemen bank, secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Kriteria penilaian peringkat berdasarkan SEBI No: 6/23/DPNP Tahun 2004:

- Peringkat 1 : ROA > 1,450%
- Peringkat 2 : 1,215% < ROA ≤ 1,450%
- Peringkat 3 : 0,999% < ROA ≤ 1,215%
- Peringkat 4 : 0,765% < ROA ≤ 0,999%
- Peringkat 5 : ROA ≤ 0,765%

Penilaian Permodalan (*Capital*)

Untuk menilai faktor CAR (permodalan) akan membutuhkan evaluasi dari kecukupan permodalan dan bagaimana perusahaan mengelola kecukupan permodalan tersebut. Permodalan yang dimaksudkan untuk memebuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Nilai CAR minimum yang wajib dimiliki oleh bank adalah sebesar 8% untuk bisa dikategorikan sebagai bank yang sehat. Semakin tinggi nilai dari permodalan atau CAR, dapat dikatakan semakin baik kesehatan dari bank yang bersangkutan, dan sebaliknya apabila semakin merendah nilai dari permodalan atau CAR, dapat dikatakan perusahaan yang bersangkutan semakin tidak sehat. Berdasarkan SEBI No: 6/23/DPNP Tahun 2004, kriteria penetapan peringkat permodalan dapat dinilai sebagai berikut:

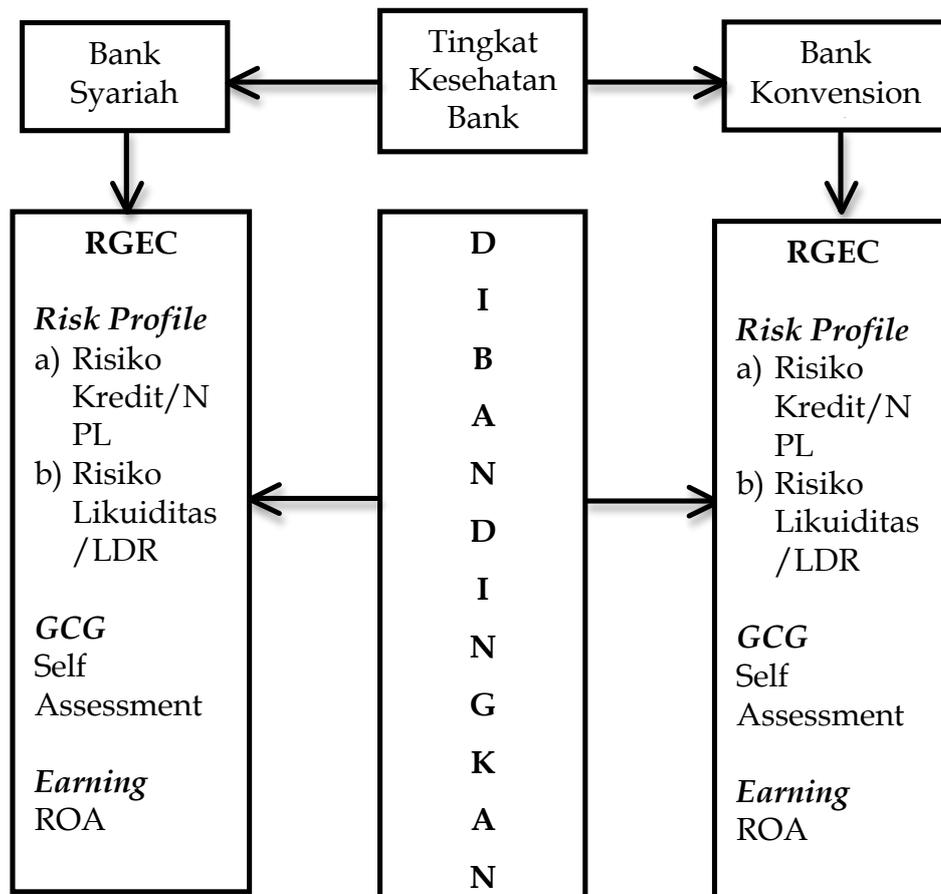
- Peringkat 1 : CAR ≥ 11%

- Peringkat 2 : $9,5\% \leq \text{CAR} < 11\%$
- Peringkat 3 : $8\% \leq \text{CAR} < 9,5\%$
- Peringkat 4 : $6,5\% \leq \text{CAR} < 8\%$
- Peringkat 5 : $\text{CAR} < 6,5\%$

Hipotesis

- H1 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Syariah dengan Bank Konvensional ditinjau dari faktor NPL selama periode 2012-2016
- H2 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Syariah dengan Bank Konvensional ditinjau dari faktor LDR selama periode 2012-2016
- H3 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Syariah dengan Bank Konvensional ditinjau dari faktor GCG selama periode 2012-2016
- H4 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Syariah dengan Bank Konvensional ditinjau dari faktor ROA selama periode 2012-2016
- H5 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank Syariah dengan Bank Konvensional ditinjau dari faktor CAR selama periode 2012-2016

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian tingkat kesehatan bank adalah bank umum konvensional dan bank umum syariah yang terdaftar di OJK dan masih beroperasi selama periode 2012 sampai dengan 2016.

Jenis Data

Jenis dari data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah data sekunder, dimana data yang dipakai adalah data yang sudah dipublikasikan dan akan diunduh dari *website* masing-masing bank yang dijadikan sampel dari penelitian. Data yang diunduh adalah bentuk data yang tersedia dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) yang didalamnya tersedia lengkap mengenai laporan keuangan tahunan dan laporan tata kelola perusahaan dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Data yang akan dibutuhkan dalam penelitian adalah nilai risiko kredit (NPL), nilai risiko likuiditas (LDR), penilaian tata kelola (GCG) dan nilai rentabilitas (ROA) yang terdapat di dalam laporan tahunan bank periode 2012 sampai dengan 2016.

Metode Analisis Data

Pendekatan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif yang berbentuk komparatif. Pendekatan kuantitatif yaitu menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang nantinya diolah dengan metode statistik. Peneliti akan menginput data-data yang sudah dikumpulkan dari laporan tahunan dari setiap bank yang dijadikan sampel, kemudian penelitian komparatif maksudnya adalah peneliti akan melakukan penelitian yang bersifat membandingkan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas memakai *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dilakukan untuk menguji apakah data yang telah terkumpul terdistribusi normal atau tidak. Hipotesis dari uji normalitas adalah berikut:

H_0 : Data menyebar normal

H_1 : Data tidak menyebar normal

Jika Nilai Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau data tidak menyebar normal, namun apabila Nilai Signifikansi $> 0,05$ maka H_1 ditolak atau data menyebar normal. Jadi apabila hasil dari uji normalitas adalah data terdistribusi normal, maka selanjutnya data akan diuji menggunakan *Independent Sample t-Test*. Syaratnya adalah kedua hasil uji baik perbankan konvensional maupun syariah, harus sama-sama terdistribusi normal untuk menggunakan uji t-test ini. Apabila salah satu dari hasil pengujian adalah tidak terdistribusi normal, maka dilanjutkan menggunakan Uji Mann-Whitney. Jika salah satu dari hasil pengujian tidak menyebar secara normal, maka hasil dianggap tidak terdistribusi normal, yang mana menjadi pemenuhan syarat dalam penggunaan uji Non-Parametrik.

Tabel 1. Kesimpulan Hasil Uji Normalitas Data

Rasio	Bank Konvensional	Bank Syariah
NPL/NPF	TN	N
LDR/FDR	TN	N
GCG	TN	N
ROA	TN	TN
CAR	TN	N

Keterangan: N = Normal, TN = Tidak Normal

Hasil Uji Hipotesis

Apabila salah satu dari hasil pengujian adalah tidak terdistribusi normal, maka dilanjutkan menggunakan Uji Mann-Whitney, sebagai pengujian signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen bila asumsi t-test tidak terpenuhi, atau data tidak terdistribusi normal. Hasil dari Uji Normalitas menunjukkan bahwa dilihat dari semua faktor memenuhi persyaratan untuk menggunakan statistika non-parametrik dimana hasil data tidak menyebar secara normal, sehingga peneliti akan melanjutkan pengujian menggunakan Uji Mann-Whitney.

Peneliti menghitung total rata-rata masing-masing rasio dari tahun 2012-2016 yang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Rasio Bank Konvensional dan Bank Syariah

Rasio	Bank Konvensional	Bank Syariah	Keterangan
NPL	2,366	3,797	Bank Konvensional lebih unggul
LDR	91,453	91,030	Bank Konvensional lebih unggul
GCG	1,959	1,790	Bank Syariah lebih unggul
ROA	1,324	0,644	Bank Konvensional lebih unggul
CAR	21,464	18,204	Bank Konvensional lebih unggul

Keterangan: Rasio NPL, LDR, ROA dan CAR berupa % sedangkan rasio GCG berupa peringkat Nilai Komposit

1. Risk Profile

a) Non Performing Loan

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menandakan H_0 ditolak maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank konvensional dan syariah berdasarkan faktor NPL. Merujuk pada tabel 2 dapat dilihat bahwa angka pada rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance/NPF*) bank syariah relatif lebih tinggi dibandingkan rasio kredit bermasalah (*Non Performance Loan/NPL*) bank konvensional, dimana rata-rata NPF bank syariah periode 2012-2016 berada di angka 3,8% yang melampaui NPL bank konvensional yang sebesar 2,4%. Kepala Departemen Perbankan Syariah OJK memberikan pernyataan bahwa bank syariah seharusnya bisa lebih hati-hati dan selektif pada masalah pembiayaan. Padahal dalam PBI No. 15/2/PBI/2013 BI menetapkan nilai batas maksimum NPL adalah 5% atau 0,05. Hal ini membuat OJK pun akan terus memantau berbagai perkembangan baik dari global maupun domestik yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

b) *Loan to Deposit Ratio*

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$ yang menandakan H_0 ditolak maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank konvensional dan syariah berdasarkan faktor LDR. Rasio LDR pada bank konvensional menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito berjangka, dan lainnya dalam bentuk kredit. Rasio FDR pada bank syariah pun perbandingan dari jumlah pembiayaan dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun bank syariah. Merujuk pada tabel 2 dimana jumlah rata-rata LDR bank konvensional 91,5% dibandingkan dengan jumlah rata-rata FDR bank syariah 91%. Batas atas dari rasio LDR/FDR yaitu 92%, sehingga jika bank konvensional dan bank syariah memiliki rasio di kisaran angka tersebut dapat dianggap bahwa kedua jenis bank tersebut sehat dalam mengelola dananya. Namun dapat kita lihat bahwa bank konvensional lebih efektif dalam menyalurkan dananya. Hal ini akan berpengaruh ke apabila LDR naik atau tinggi maka dapat dipastikan pendapatan bank tersebut juga akan naik, dalam arti memiliki pengaruh yang positif, dapat dilihat pada hasil yang nantinya akan dibahas oleh peneliti pada faktor ROA.

2. *Good Corporate Governance*

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,007 < 0,05$ yang menandakan H_0 ditolak maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank konvensional dan syariah berdasarkan faktor GCG. Merujuk pada tabel 2 dimana jumlah rata-rata nilai komposit GCG bank konvensional adalah 2 dibandingkan dengan jumlah rata-rata nilai komposit GCG bank syariah adalah 1,8. GCG adalah konsep yang diajukan untuk meningkatkan kinerja pada bank dan perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen. Konsep GCG dibuat untuk lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan demi terciptanya pertumbuhan yang efisien pada perekonomian. Dari hasil uji dapat kita lihat bahwa rasio GCG bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank

syariah, yang mana dapat kita simpulkan bahwa dalam tata kelola perusahaannya bank syariah memiliki kinerja lebih baik karena semakin kecil nilainya maka semakin menunjukkan prinsip GCG yang lebih baik.

3. *Earnings*

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menandakan H_0 ditolak maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank konvensional dan syariah berdasarkan faktor ROA. ROA menunjukkan pengelolaan aset dalam menghasilkan laba yang baik. Meskipun lembaga keuangan tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu memperoleh laba sebesar-besarnya dan melakukan ekspansi ke banyak daerah di Indonesia dalam rangka memerlukan area ekspansi pasar. Merujuk pada tabel 2 dimana jumlah rata-rata ROA bank konvensional 1,3% dibandingkan dengan jumlah rata-rata ROA bank syariah 0,6%.

4. *Capital*

Hasil uji menunjukkan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,013 < 0,05$ yang menandakan H_0 ditolak maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan bank konvensional dan syariah berdasarkan faktor CAR. Pernyataan dari BI adalah bahwa rasio CAR pada perbankan tidak boleh kurang dari 8%. Merujuk pada tabel 2 dimana jumlah rata-rata CAR bank konvensional 21,5% dibandingkan dengan jumlah rata-rata CAR bank syariah 18,2%. Bank konvensional dan bank syariah keduanya bisa dikatakan dapat menjaga kecukupan permodalan serta mengelola permodalannya dengan baik karena ketentuan dari BI ialah rasio CAR tidak boleh $< 8\%$. Namun dapat dilihat bahwa bank konvensional cenderung lebih unggul dalam menjaga kecukupan rasio modalnya. Padahal modal menjadi faktor penting bagi perkembangan dan kemajuan bank. Semakin baik tingkat pengelolaan modal dari suatu perbankan maka semakin baik pula tingkat kepercayaan masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari data perbandingan hasil dari Uji Mann Whitney antara tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Non Performing Loan* (NPL), dimana rasio NPL pada Bank Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Konvensional. Hal ini menandakan bahwa Bank Konvensional lebih unggul dalam porsi penyaluran kredit dibandingkan dengan penyaluran pembiayaan oleh Bank Syariah.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dimana rasio LDR pada Bank Konvensional lebih tinggi

dibandingkan dengan Bank Syariah. Hal ini menandakan bahwa Bank Konvensional lebih unggul dengan menunjukkan tingkat kemampuan yang efektif dalam menyalurkan dananya.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Good Corporate Governance* (GCG), dimana rasio GCG pada Bank Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah. Hal ini menandakan bahwa Bank Syariah lebih unggul dalam tata kelola perusahaannya dengan memiliki kinerja yang lebih baik.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Return on Assets* (ROA), dimana rasio ROA pada Bank Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah. Hal ini menandakan bahwa Bank Konvensional lebih unggul dalam pengelolaan aset yang menghasilkan laba lebih besar.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah ditinjau dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dimana rasio CAR pada Bank Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah. Hal ini menandakan bahwa Bank Konvensional lebih unggul dalam menjaga kecukupan rasio modalnya

Saran

Beberapa saran yang peneliti ajukan setelah melakukan perbandingan adalah:

1. Bank Konvensional dan Bank Syariah disarankan untuk bisa lebih hati-hati dan selektif pada masalah penyaluran kredit dan pembiayaan.
2. Bank Syariah disarankan bisa menjaga penyaluran dana untuk pihak ketiga di atas 90 persen karena dampaknya pada penentuan tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah, yang bisa berdampak kepada kepercayaan nasabah.
3. Bank Konvensional disarankan untuk meningkatkan kinerja pada perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen agar terciptanya implementasi tata kelola perusahaan yang lebih baik.
4. Bank Syariah disarankan untuk mengelola dana secara lebih baik dalam peningkatan pendapatan perusahaan yang lebih baik di masa yang akan datang.
5. Bank Syariah disarankan untuk selalu menjaga kecukupan rasio modalnya karena modal menjadi faktor penting bagi perkembangan dan kemajuan perbankan.
6. Perbankan di Indonesia menyediakan dan mempublikasikan Laporan Tahunan dan Laporan GCG secara lengkap dan berturut-turut setiap tahunnya.

7. Ditambahkannya *proxy* variabel dan periode pengamatan penelitian pada penelitian selanjutnya. Seperti misalnya menggunakan 8 faktor *Risk Profile* yang sudah ditentukan dari Bank Indonesia.
8. Memperluas sampel penelitian dengan tidak hanya membandingkan bank konvensional dan bank syariah, namun juga jenis bank yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniswara, Fitria. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Fitriana dkk. 2015. Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 17 Nomor 2.
- Jahja dkk. 2012. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. Jurnal EKBISI Volume 6 Nomor 2.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Grafindo.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI Tahun 2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI Tahun 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Prasojo, Dwi Agung. 2017. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital). Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Tiara, Indri Zhulia. 2017. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Periode 2011-2015 dengan Menggunakan Metode RGEC. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kelima. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugari dkk. 2015. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital). Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP Tahun 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP Tahun 2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- www.bi.go.id diakses pada 19 Desember 2017
- www.ojk.go.id diakses pada 19 Desember 2017